

**ANALISIS KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA
PRIANDARINI
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

**Dyah Nanda Dewi,
Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Jombang
Jawa Timur, Indonesia
Email: dyahnandad@gmail.com.**

Abstrak

Skripsi dengan judul “Analisis Konflik Batin Dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini (Tinjauan Psikologi Sastra)” ini ditulis oleh Dyah Nanda Dewi, NIM 186004, Pembimbing Dr. Siti Maisaroh, M.Pd

Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini menarik untuk diteliti, karena mengangkat cerita mengenai kedekatan dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat kita. Seperti kehamilan diluar pernikahan, aborsi, terbatasnya pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, risiko kehamilan muda, pernikahan dini, ketidakterbukaan informasi antara orang tua dan anak mengenai masalah seksual dan hal lainnya yang terkait pada pola perkembangan remaja. Batasan masalah pada penelitian ini meliputi ketiga konflik batin perspektif Kurt Lewin yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Dua Garis Biru*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konflik batin tokoh dalam novel. Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi model penerapan teori psikologi Kurt Lewin untuk mengkaji karya sastra. Selain itu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konflik batin tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan paragraf yang mendeskripsikan bentuk konflik batin menggunakan teori Kurt Lewin. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis isi, meliputi analisis data, penyimpulan hasil analisis data, dan pelaporan hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik menjauh-menjauh lebih banyak ditemukan dalam novel *Dua Garis Biru*, karena dalam novel ini sering memunculkan konflik dengan pilihan yang berat yang dialami tokoh.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Konflik Batin Kurt Lewin, Novel Dua Garis Biru.

ABSTRACT

Dewi, Dyah Nanda. 2022. The Analysis of Inner Conflict in the *Dua Garis Biru* Novel by Lucia Priandarini (Review of Literary Psychology). Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program of STKIP PGRI Jombang. Thesis advisor: Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.

The *Dua Garis Biru* novel by Lucia Priandarini is very interesting to study because it raises stories about social problems that occur in society. The examples of social problems are pregnancy outside of marriage, abortion, limited knowledge of adolescents regarding reproductive health, the risk of early pregnancy and early marriage, non-disclosure of information between parents and children regarding sexual problems and other matters related to adolescent development patterns.

The limitations of the problem in this study include the three inner conflicts that are viewed from the perspective of Kurt Lewin experienced by each character in the *Dua Garis Biru* novel. The purpose of this study was to determine the inner conflict of the characters in the novel. Furthermore, the benefit of this research is that it can add insight and knowledge about the inner conflict of each character and is expected to be an example of a model for the application of psychological theory from Kurt Lewin that can be used to study a literary work.

This study uses a psychological approach to the type of qualitative research. The data in this study are in the form of sentences or paragraphs that describe the form of inner conflict using Kurt Lewin's theory. The data collection technique in this study was through content analysis which included data analysis, inference and reporting of the results of data analysis. The results of this study indicate that distance-away conflicts are more common in the *Dua Garis Biru* novel because in this novel there are often conflicts with heavy choices experienced by the characters.

Keywords: Literary Psychology, Kurt Lewin's Inner Conflict, *Dua Garis Biru* Novel.

Introduction/Pendahuluan

Perkembangan karya sastra tentunya sangat berkaitan dengan perkembangan pada masyarakat dari satu masa ke masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan sastra lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dinamika masyarakat memiliki banyak persoalan diantaranya yaitu persoalan hidup. Karya sastra memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial karena dengan membaca karya sastra dapat

menambah pengetahuan serta mampu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Pada masa saat ini karya sastra semakin berkembang hal itu ditandai dengan munculnya Banyak penulis maupun pengarang baru dengan berbagai hasil karyanya. Salah satu karya sastra dari para penulis yang ikut meramaikan dunia kesusastraan adalah prosa. Dengan kata lain novel merupakan karangan fiksi yang berbeda dengan karya sastra lainnya karena novel tidak dapat selesai dibaca hanya dalam sekali duduk novel membutuhkan waktu yang agak lama untuk membaca dari awal hingga akhir.

Sebuah novel akan lebih menarik dan berisi Jika kehidupan manusia yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya disertai konflik. Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra memberikan kesadaran pada pembaca bahwa hal itu dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan dapat dialami langsung oleh pembaca. Kesadarannya itu membentuk semacam kesiapan dalam diri untuk menghadapi suatu kondisi sosial yang terjadi di masyarakat.

Novel yang dijadikan peneliti sebagai sumber data ini merupakan novel yang telah transformasi menjadi bentuk film. Novel *Dua Garis Biru* ini lebih cenderung menceritakan tentang kehidupan yang penuh liku dan sangat menarik untuk dibaca, karena dapat membawa pembaca seolah melihat, merasakan dan menghayalkan peristiwa yang terjadi pada novel. Novel *Dua Garis Biru* menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan seks di kalangan remaja. Seks yang dilihat sebagai sesuatu yang tabu disindir habis-habisan melalui novel ini. Tidak dengan cara yang menggurui dan pedas, mainkan melalui dialog ringan yang cerdas.

Alasan peneliti memilih novel *Dua Garis Biru* untuk diteliti adalah karena novel ini memiliki kedekatan dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat kita. Seperti kehamilan diluar pernikahan, aborsi, terbatasnya pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, risiko kehamilan muda, pernikahan dini, ketidakterbukaan informasi antara orang tua dan anak mengenai masalah seksual dan hal lainnya yang terkait pada pola perkembangan remaja.

Banyaknya konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Dua Garis Biru*, Penelitian ini difokuskan pada konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam novel dua garis biru karya Lucia priandarini. Cerita percintaan yang rumit menyebabkan terjadinya berbagai konflik. Tokoh yang akan dianalisis konflik batin bukan hanya dua tokoh utama saja, melainkan terdapat juga seperti anggota keluarga Dara dan Bima, serta tokoh-tokoh lain yang terdapat di dalam cerita.

Peneliti akan meneliti menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan teori konflik batin yang dikemukakan oleh *Kurt Lewin*, Yang mana teori tersebut terdapat tiga konflik diantaranya yaitu, (1) konflik mendekat mendekat, (2) konflik mendekat menjauh, (3) konflik menjauh-menjauh.

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dipaparkan pada latar belakang peneliti ingin menganalisis novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dengan judul “Analisis Konflik Batin Dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini (Tinjauan Psikologi Sastra)”.

Research Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data yang berupa kata-kata dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia priandarini.

Data penelitian berwujud kutipan kalimat, paragraf, dan kata yang sesuai dengan konflik batin perspektif Kurt Lewin. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik metode studi pustaka, metode batat, dan menggunakan teknik deskripsi. Analisis data dalam dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan bukan angka. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Pengecekan data dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yang diuji melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi metode.

Results and Discussion/Hasil dan Pembahasan

PAPARAN DATA

1. Wujud konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Konflik mendekat-mendekat ditemukan 1 kutipan, hal-hal yang menyatakan konflik mendekat-mendekat ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Dua*

Garis Biru. Berikut merupakan tabel wujud konflik mendekat-mendekat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Tabel 3.4 Wujud konflik mendekat-mendekat dalam novel *Dua Garis Biru*.

No	Kode	Kutipan Data	Hal	Temuan Data			Deskripsi Data
				KM	KM	KM	
				DM	DM	JMJ	
				D	J		
1	2	3					
1.	KMD MD	Sudah tak terhitung berapa kali Mama bilang Puput harus mencontoh Dara. Anak bungsu lain mungkin akan kesal jika disuruh mengajar kakaknya. Tapi Puput tidak. Ia menyayangi Dara hingga memang ingin jadi seperti kakaknya, tapi tetap dengan versi dirinya sendiri.	36	√			Ibunya terus meminta Puput untuk mencontoh kakaknya, tapi ia tidak merasa dirugikan dengan perbedaan kasih sayang keluarganya.

2. Wujud konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Konflik mendekat-menjauh ditemukan 2 kutipan, hal-hal yang menyatakan konflik mendekat-menjauh ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Dua Garis Biru*. Berikut merupakan tabel wujud konflik mendekat-menjauh dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Tabel 3.5 Wujud konflik mendekat-menjauh dalam novel *Dua Garis Biru*.

No.	Kode	Kutipan Data	Hal	Temuan Data			Deskripsi Data
				KM	KM	KM	
				DM	DM	JMJ	
				D	J		
1	2	3					
1.	KMD MJ	Benar dirinya memang merasa lebih lepas dan bahagia bersama Bima. Tapi Dara sadar, kebebasan juga adalah penjara. Setiap pilihan tidak bebas dari konsekuensi.	25		√		Dara bahagia bersama Bima. Tapi ia juga menyadari bahwa melakukan hal yang buruk dengan kekasihnya membawa dampak yang sangat buruk.
2.	KMD MJ	Satu kali dan hidup mereka seketika berubah. Ia tidak menyesal bersama Dara, tapi menyesal telah mengacaukan hidup gadis sebaik dara, meskipun itu juga pilihan mereka bersama.	47		√		Bima menyesal telah merusak hidup dan masa depan Dara.

3. Wujud konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Konflik menjauh-menjauh ditemukan 2 kutipan, hal-hal yang menyatakan konflik menjauh-menjauh ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Dua Garis Biru*.

Berikut merupakan tabel wujud konflik menjauh-menjauh dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Tabel 3.6 Wujud konflik menjauh-menjauh dalam novel *Dua Garis Biru*.

No	Kode	Kutipan Data	Hal	Temuan Data			Deskripsi Data
				KMD	KM	KMJ	
				MD	DM	MJ	
1	2	3					
1.	KMJ MJ	“Aku mau ngegugurin kandungan ini..” Dara ngeri mendengar itu dari mulutnya sendiri. Bima tersentak menatap Dara “Kamu yain?” “Aku cari uangnya dulu,” sahut Bima. “Pokoknya kamu tinggal cariin tempatnya. Dan aku nggak mau minum obat.”	60			√	Dara ingin menggugurkan kandungannya, dan Bima berusaha mencari uang dan tempatnya.
2.	KMJ MJ	Ayah Dara mencengkram baju Bima, mendorongnya ke tembok. “Nggak punya otak kamu?!” Seketika Ibu Bima yang baru masuk menghentikan Ayah	93			√	Ayah Dara merasa emosi karena mengetahui kenyataan bahwa Bima menghamili Dara. Ayah Dara merasa tidak terima dengan

		Dara. “Jangan macam-macam sama anak saya!” “Anak ibu sudah macam-macam anak saya! Anak saya pasti dipaksa! Saya akan laporkan anak ibu ke polisi!”					kenyataan dan menuduh Bima telah memaksa anaknya.
--	--	---	--	--	--	--	---

PEMBAHASAN

1. Wujud konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Konflik mendekat-mendekat merupakan tipe konflik kompleks, konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua motif yang semuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan pemilihan di antara motif-motif yang ada. Meskipun semua motif dan pilihan yang ada merupakan hal positif, namun hal tersebut juga memunculkan konflik batin bagi tokoh yang bersangkutan. Konflik mendekat-mendekat dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Data 1

Sudah tak terhitung berapa kali Mama bilang Puput harus mencontoh Dara. Anak bungsu lain mungkin akan kesal jika disuruh mengajar kakaknya. Tapi Puput tidak. Ia menyayangi Dara hingga memang ingin jadi seperti kakaknya, tapi tetap dengan versi dirinya sendiri. (Dgb/kmdmd/hal-36).

Kutipan dari data 1 tersebut mempertegas bahwa orang tua Dara lebih mengedapankan Dara daripada Puput, tetapi dengan adanya perbandingan tersebut, tidak menjadikan Puput membenci kakaknya, melainkan ia tetap menyayangi Dara. Puput tetap menginginkan dirinya agar bisa seperti Dara, ia ingin merubah hidupnya tetapi tidak mengubah apa yang ia punya, melainkan Puput ingin seperti Dara tetapi tetap dengan caranya sendiri tanpa meniru keseluruhan tentang Dara.

Pada kutipan data 1 termasuk konflik mendekat-mendekat karena motif dan pilihan yang diambil ibunya Dara merupakan pilihan yang positif, Ibu Dara menginginkan

hidup Puput menjadi tertata atau terkontrol oleh pengawasan orang tua seperti Dara, memperoleh nilai yang memuaskan seperti Dara. Terlebih Puput juga tidak merasa keberatan dengan tuntutan ibunya yang mengharuskan Puput harus menjadi seperti Dara. Tetapi jika terlalu sering menuntut Puput mencontoh Dara, yang ditakutkan akan menimbulkan konflik batin tersendiri oleh Puput.

2. Wujud konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Konflik ini merupakan konflik yang mengandung nilai konflik yang positif dan negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenanginya. Itu sebabnya terjadi kebimbangan, apakah akan memilih mendekati atau menjauhi. Dalam konteks novel ini, konflik ini terjadi ketika tokoh-tokoh mengalami kejadian yang mengharuskan ia memilih pilihan yang negatif (menurut dia). Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan data berikut.

Data 1

Benar dirinya memang merasa lebih lepas dan bahagia bersama Bima. Tapi Dara sadar, kebebasan juga adalah penjara. Setiap pilihan tidak bebas dari konsekuensi. (Dgb/kmdmj/hal-25).

Kutipan dari data 1 tersebut menegaskan bahwa dara menyukai jika bersama Bima dan tentunya ia merasa jauh lebih nyaman. Hati dan pikirannya terasa begitu tenang karena ia bersama dengan orang yang disayanginya. Dara merasa hidupnya jauh lebih baik dan merasa tuntutan dan beban hidupnya menghilang sementara. Tetapi dara menyadari bahwa terlalu terlena dengan rasa nyaman ketika dengan Bima ia sampai melakukan sebuah kesalahan besar yang paling in hindari, tapi nyatanya juga Dara lakukan dengan Bima sebuah kesalahan dan sebuah pantangan yang seharusnya ia hindari.

Pada kutipan data tersebut termasuk konflik mendekat menjauh karena pada dasarnya Dara mempunyai kedua pilihan positif dan negatif, dimana ia merasa nyaman dengan bima merupakan hal yang menurutnya positif karena ia merasa bahagia, tapi ia saat terjerumus hingga melakukan kesalahan secara sadar dara mengikuti pilihannya yang salah, sudah terlalu merasa nyaman sampai-sampai ia memilih melakukan hal yang salah dengan bima.

Data 2

Satu kali dan hidup mereka seketika berubah. Ia tidak menyesal bersama Dara, tapi menyesal telah mengacaukan hidup gadis sebaik dara, meskipun itu juga pilihan mereka bersama. (Dgb/kmdmj/hal-47)

Kutipan dari data 3 tersebut mempertegas bahwa bima tidak merasa menyesal telah memilih dara sebagai pasangannya, tapi bima merasa menyesal telah menghancurkan hidup dan masa depan Dara yang masih sangat panjang dengan melakukan hal yang salah. Bima merasa bahwa kesalahan yang telah ia perbuat sangatlah merugikan Dara, dimana Dara telah mempunyai banyak impian dan rancangan terbaiknya tentang masa depan, dengan sekejap Bima hancurkan dengan kesalahan yang tidak pernah mereka pikirkan.

Pada kutipan data tersebut termasuk konflik mendekat menjauh karena Bima merasa mempunyai pilihan yang benar dan positif saat ia memilih bersama dara sebagai pasangan, tetapi ia melakukan pilihan yang salah atau negatif dengan melakukan suatu hal yang seharusnya ia tidak lakukan, hal itu menyebabkan rusaknya masa depan Dara dan juga dirinya sendiri.

3. Wujud konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Konflik menjauh-menjauh merupakan konflik yang menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Hal ini terlihat pada kutipan-kutipan data berikut.

Data 1

“Aku mau ngegugurin kandungan ini..” Dara ngeri mendengar itu dari mulutnya sendiri.

Bima tersentak menatap Dara “Kamu yain?”

“Aku cari uangnya dulu,” sahut Bima.

“Pokoknya kamu tinggal cariin tempatnya. Dan aku nggak mau minum obat.”
(Dgb/kmjmj/hal-60)

Kutipan dari data 2 menegaskan bahwa Dara menginginkan untuk menggugurkan kandungannya, Dara hanya menginginkan hidupnya kembali menjadi Dara yang sebenarnya, ia ingin beban pikiran yang semasa ia tahu jika dirinya tengah

positif hamil itu menghilang. Dara berpikir jika dengan melakukan aborsi, hidupnya akan kembali bahagia, dan keluarganya tidak akan pernah tahu tentang kesalahan terbesar yang telah diperbuat olehnya. Bima yang awalnya tidak percaya dengan keputusan Dara kemudian menyetujui keputusan yang Dara ambil. Bima mempunyai pikiran yang sama jika Dara menggugurkan kandungannya, ia juga tidak perlu memikirkan bagaimana nanti ia melihat kekecewaan dari orang tuanya. Bima mendengar keputusan Dara yang ingin menggugurkan bayinya ia berinisiatif untuk mencari uang agar dapat menjalankan rancana mereka berdua.

Pada kutipan data tersebut merupakan konflik menjauh-menjauh, dimana hal tersebut dapat dibuktikan bahwa Dara melakukan pilihan yang salah yaitu dengan memilih mengaborsi janinnya sebagai penyelesaian masalahnya, yang awalnya Bima tidak menyangka dengan keputusan Dara, akhirnya menyetujui melakukan hal yang salah. Mereka melakukan hal negatif ini agar Dara dan Bima bisa melanjutkan kehidupannya seperti sebelumnya, walaupun dengan kenyataan bahwa pilihan mereka tetaplah salah.

Data 2

Ayah Dara mencengkram baju Bima, mendorongnya ke tembok. “Nggak punya otak kamu?!”

Seketika Ibu Bima yang baru masuk menghentikan Ayah Dara. “Jangan macam-macam sama anak saya!”

“Anak ibu sudah macam-macam anak saya! Anak saya pasti dipaksa! Saya akan laporkan anak ibu ke polisi!” (Dgb/kmjmj/hal-93)

Kutipan dari data 4 menegaskan bahwa Ayah Dara tengah emosi kepada Bima yang menurutnya telah menodai anaknya, Ayah dara merasa tidak terima dengan kenyataan, dan malah menuduh bima bahwa anaknya melakukan itu karena telah dipaksa oleh Bima. Ayah Dara merasa kecewa dengan dirinya sendiri karena telah gagal mendidik putrinya sendiri, yang mana ia telah menaruh banyak harapan yang begitu bagus kepada anak pertamanya. Dengan emosi yang begitu tinggi menyebabkan Ayah Dara hilang kendali dengan berlaku kasar ke Bima dan menyebabkan Ibu Bima merasa tidak terima jika putranya diperlakukan secara tidak adil, karena kenyataannya bahwa mereka berualah yaitu Dara dan Bima melakukan kesalahan atas dasar rasa cinta dan bukan dengan paksaan salah satu pihak.

Pada kutipan data tersebut termasuk kedalam konflik menjauh-menjauh karena kedua orang tua Dara dan Bima tengah dihadapkan pada pilihan yang memang tidak mereka harapkan sejak awal. Orang tua dara merasa marah dan kecewa sehingga ingin mengkabisi bima, yang mana pilihan tersebut memang salah jika menuduh Bima memaksa dara. Ibu Bima akhirnya tidak terima anaknya diperlakukan kasar oleh ayahnya dara, dan berakhir ancaman polisi dilayangkan oleh ayahnya dara kepada Bima.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Wujud konflik batin perpektif *Kurt Lewin* terdapat 3 konflik, di antaranya yaitu ada konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Pada hasil data yang telah ditemukan konflik mendekat-mendekat ditemukan sebanyak 1 data, konflik mendekat-menjauh ditemukan sebanyak 2 data, dan konflik menjauh-menjauh telah ditemukan sebanyak 2 data.

References

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Agustiniingsih, Windi (2013) *Konflik Batin Perempuan Dalam Novel Atas Singgasana Karya Abidah El Khalieqy (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Skripsi S-1. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, Bachtiar S. (2010) *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1)
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- _____ 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Hardjana. Agus M. 1994. *Stres Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hasan, Alwi dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Istrasari, Santi (2009). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi S-1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.
- _____. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Priandarini, L. (2019). *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahutami, Yusnia (2014). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Putri Kejawan Karya Nova Syahidah*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogya: Andi Offset
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.